

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari *Benten* merupakan salah satu tari tradisional masyarakat Minangkabau yang hidup dan berkembang di Kabupaten Pesisir Selatan. Pada awalnya tari *Benten* dikenal sebagai tari yang terkait dengan ritual masyarakat setempat, seperti upacara musim panen dan *Tulak Bala*. Namun sejalan dengan perkembangan zaman, sekarang Tari *Benten* ini sudah berfungsi untuk memeriahkan pesta perkawinan, pengangkatan *pangulu*, *alek nagari*, dan penyambutan tamu. (Angku Milih, Pesisir Selatan, wawancara 30 Januari 2016). Salah satu karakter dari tari *Benten* adalah gerakan yang berunsur pencak silat.

Masyarakat pendukungnya menganut kepercayaan terhadap mitos, bahwa tari *Benten* berasal dari kehidupan sebuah keluarga yang bernama *Benten* (istri/ibu) dan *Adau-adau* (suami/bapak), mereka memiliki dua orang anak yang diberi nama *Buai-buai* dan *Rantak Kudo*. Mitos ini membentuk perilaku dan tindakan masyarakat, mengagungkan dan mengangkat tari *Benten* sebagai tarian yang mulia. Sesuai dengan mulianya seorang ibu yang bersifat sabar, tenang, bijaksana dan agung. Nama-nama dalam mitos ini menjadi sebutan judul-judul bagian lagu dalam

musik tari tersebut. Musik tari *Benten* sesungguhnya telah lahir sebelum tarinya lahir, musik sebagai perwujudan atau ekspresi senimannya setelah istirahat bekerja. Menurut Herawati dalam buku ajarnya Teknik Permainan Musik Tradisi (Musik Tari *Benten*), “Jumlah pemusik pengiring tari *Benten* paling kurang berjumlah dua orang, keduanya masing-masing memainkan *Adok* dengan pola ritme yang sama” (2006 : 4).

Musik pengiring pada tari *Benten* menggunakan alat musik perkusi *Adok* dan dendang memiliki garapan melodi yang bervariasi, serta mempunyai karakteristik yang berbeda dengan dendang Minangkabau lainnya, di mana secara struktur aksentasi dendang terkadang tidak sama dengan aksentasi *Adok*. Musik Tari *Benten* memiliki enam bagian, yang pada tiap-tiap bagian diiringi dendang dan ritme *Adok* dengan pola yang berbeda pula. Nama dendang pada tiap-tiap bagian, sama dengan nama tari yang diiringinya yakni : *Padendangan*, *Kasang*, *dendang Panjang*, *Adau-adau*, *Sibadindin*, dan *Rantak Kudo*.

Keenam bagian musik tari *Benten* tersebut, pengkarya melihat pada bagian lagu ketiga yaitu *dendang panjang* memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan dendang-dendang lainnya. Keunikannya terletak pada karakter musik yang berbeda yaitu, dari segi penyajian musiknya terdapat pola ritme *Adok* yang

energik sebagai pengikat dari vocal yang mengalun (*free rhythm*), sehingga vocal tersebut terasa memiliki *rhythm* yang menarik untuk dinikmati. Selanjutnya dari segi nada, *dendang panjang* terikat oleh modus minor yang menurut pengkarya tidak lazim digunakan pada konvensionalnya, apabila nadanya di C = do : C - Dis - F - G - Gis - C (tes labor dengan menggunakan gitar).

Dendang panjang tersebut terkesan memakai tangga nada *Pentatonic* minor yang tidak utuh sehingga membentuk melodi yang unik dan khas. Kemudian ditinjau dari segi historisnya dendang ini dahulunya merupakan sebuah ritual magis yang digunakan untuk sarana pengobatan dan untuk menggunakan seseorang. (Angku Milih, Pesisir Selatan, wawancara 30 Januari 2016).

Beberapa keunikan musik *dendang panjang* di atas terdapat kemiripan dengan aliran musik dunia yang bergenre Metal. Musik metal adalah salah satu genre musik populer yang berakar dari musik blues, dengan karakteristik musik yang cenderung memakai nada-nada minor, energik, tempo musik yang cepat, dan beberapa sub-gengre dari aliran musik tersebut selalu mengaitkan dengan unsur-unsur mistis dan ritual dalam setiap pertunjukannya (Wikipedia, ensiklopedia bebas). Demikian pula halnya dengan *dendang panjang* juga terdapat pola-pola yang energik, kedekatan

dengan tangga nada pentatonic minor yang digunakan, serta fenomena musiknya seperti ritual yang disajikan. Pengkarya terinspirasi untuk mengaktualisasikanya ke dalam sebuah bentuk karya komposisi musik karawitan yang berangkat dari lagu *dendang Panjang* pada kesenian tari *Benten*, yang pengkarya garap dengan pendekatan musik dunia yaitu musik metal dengan judul "*Spirit of Jundai*". Pengkarya mengartikan judul ini adalah sebagai ekspresi semangat yang ada dalam lagu *dendang panjang*, yang terdapat dalam kesenian musik tari *benten*.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana perwujudan garapan komposisi karawitan yang berjudul "*Spirit of Jundai*" yang berangkat dari *dendang panjang* dalam kesenian tari *benten* melalui pendekatan musik populer dengan aliran musik metal?

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan :

- a. Untuk mewujudkan garapan komposisi karawitan yang berjudul "*Spirit of Jundai*" yang berangkat dari *dendang panjang* dalam kesenian tari *benten* melalui pendekatan musik populer dengan aliran musik metal.

- b. Mengembangkan kesenian tradisi khususnya di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.
- c. Memenuhi kewajiban untuk mencapai gelar Strata 1 (S1) sesuai minat komposisi di Program Studi Karawitan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

2. Kontribusi :

- a. Memperkenalkan kesenian musik tari *benten* kepada masyarakat Indonesia dan civitas Institut Seni Indonesia Padangpanjang khususnya.
- b. Aplikasi ilmu dan pengetahuan terhadap minat komposisi di Program Studi Karawitan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- c. Merangsang pengkarya untuk berkreaitivitas dalam karya musik
- d. Media apresiasi bagi mahasiswa dan lembaga kesenian khususnya para seniman musik nusantara terhadap komposisi karawitan yang berawal dari kesenian musik tari *benten*.

D. Keaslian Karya

Agar karya komposisi “Spirit Of Jundai” dapat dikatakan orijinal, maka pengkarya telah melakukan beberapa pengamatan atau tinjauan dari karya yang ada. Adapun karya-karya yang bersumber dari kesenian tradisi musik tari *Benten* antara lain :

1. Hengki Armez Hidayat (2011) “Alunan Kasang” karya komposisi lebih fokus menggarap elemen-elemen musik seperti nada, ritme, dan melodi serta teks yang membangun dendang kasang dalam bentuk berbeda dengan tradisinya, diwujudkan dengan menggunakan alat-alat musik kombo dan akustik, sedangkan komposisi musik yang pengkarya garap berangkat dari dendang panjang.
2. Teguh Haniko Putra (2011) “Kandua Nan Badantang” karya komposisi ini telah melakukan pengolahan pada melodi dendang berupa harmonisasi dan penambahan nada dengan menggunakan tangga nada minor harmonic dan *blues scale* minor. Pada karya ini Teguh juga menggarap lagu dendang panjang, sementara komposisi musik yang akan pengkarya garap juga bersumber dari lagu dendang panjang yang sama dengan menggunakan pendekatan musik populer yaitu musik metal.
3. Suharti (2009) “Kasang Bajundai” yang berangkat dari beberapa bagian *dendang* yang terdapat dalam musik tari benten, dengan pendekatan re-interpretasi tradisi, sementara komposisi musik yang akan pengkarya garap juga bersumber dari lagu dendang panjang dengan

menggunakan pendekatan musik populer yaitu musik metal.

Berdasarkan pengamatan pengkarya terhadap dari beberapa karya komposisi yang bersumber dari musik tari benten di atas, belum ada satupun yang menggarap dengan pendekatan musik populer yaitu musik metal. Dengan demikian komposisi yang akan pengkarya garap nantinya terdapat keaslian yang bersumber dari ide pengkarya sendiri.

